

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan

Vol. 07 No. 02 (2025) : 512-526

Available online at <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib>

HARMONI AGAMA DAN BUDAYA: KAJIAN LIVING QUR'AN TRADISI LOLOBARAN AGUNG MASYARAKAT MADURA

Rifqatul Husna¹, Qurratul Layyinah²¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia²Universitas Nurul Jadid, Indonesiarifqatulhusna@unuja.ac.id, iat.2110200027@unuja.ac.idDOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1764>

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

Published: April 2025

Abstract:

The concept of Living Qur'an emphasizes the implementation of Qur'anic teachings in daily life, not just reading and memorizing activities, by adjusting Qur'anic values to the local cultural context. This research examines the tradition of Lolobaran Agung in Dusun Panggung, Sumenep, as one of the Living Qur'an phenomena. This tradition integrates the recitation of the Qur'an, tahlil, joint prayer, and interpretation of Surah Az-Zumar verses 71-75 with local wisdom inherited from the ancestors. Through Emile Durkheim's social fact theory and mechanical solidarity approach, this tradition is analyzed as a collective practice that strengthens social relations, builds collective awareness, and preserves local cultural identity. This research shows that Lolobaran Agung is not only a spiritual means to strengthen faith, but also a tool to face the challenges of globalization by maintaining religious values and local culture. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach to analyze the Living Qur'an phenomenon in the context of the relationship between religion, tradition and society. In addition, this research expands the scope of Living Qur'an studies through a socio-cultural perspective that highlights the dynamics of the interaction of the three.

Keywords: Living Qur'an, Lolobaran Agung Tradition, Madurese Culture

Abstrak:

Konsep *Living Qur'an* menekankan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar aktivitas membaca dan menghafal, dengan menyesuaikan nilai-nilai Qur'ani pada konteks budaya lokal. Penelitian ini mengkaji tradisi *Lolobaran Agung* di Dusun Panggung, Sumenep, sebagai salah satu fenomena *Living Qur'an*. Tradisi ini mengintegrasikan pembacaan Al-Qur'an, tahlil, doa bersama, dan penafsiran Surah Az-Zumar ayat 71-75 dengan kearifan lokal yang diwariskan leluhur. Melalui pendekatan teori fakta sosial dan solidaritas mekanis Emile Durkheim, tradisi ini dianalisis sebagai praktik kolektif yang memperkuat hubungan sosial, membangun kesadaran kolektif, dan melestarikan identitas budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Lolobaran Agung* tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk memperkuat keimanan, tetapi juga alat untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menganalisis fenomena *Living Qur'an* dalam konteks hubungan antara agama, tradisi, dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian *Living Qur'an* melalui perspektif sosial budaya yang menyoroti dinamika interaksi ketiganya.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi *Lolobaran Agung*, Budaya Madura

PENDAHULUAN

"*Living Qur'an*" merupakan konsep yang menekankan pada aplikasi

ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Azmi & Tafhajils, 2020). Kajian ini tidak hanya menyoroti respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsirannya (Basid & Maulidah, 2023; Siti, 2019), tetapi juga mendorong umat Muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, melampaui sekadar membaca dan menghafalnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan budaya lokal (Madura) dan konteks masyarakat sehingga tetap relevan dan diterima. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tradisi agama dan budaya sulit dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi dan melahirkan bentuk kearifan lokal yang khas (Mahfuz, 2019; Sahidah & Anisa, 2023). Tradisi lokal Indonesia, sebagai cerminan kekayaan budaya dan religiusitas masyarakatnya, menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Minimnya kesadaran pemuda akan pentingnya budaya lokal, serta penetrasi budaya luar, mengancam kelestarian tradisi (Dewi et al., 2024; Sholihah, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan kesadaran budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial (Pebriani et al., 2024). Hal inilah yang kemudian bisa disebut sebagai harmonisasi agam dan budaya.

Penelitian ini ingin memperkenalkan konsep *Living Qur'an* sebagai metode untuk mengkaji hubungan antara ajaran agama (Al-Qur'an) dan budaya lokal melalui praktik keagamaan masyarakat Madura. Salah satu tradisi yang relevan dengan konsep *Living Qur'an* adalah tradisi *Lolobaran Agung* di Dusun Panggung, Sumenep. Tradisi ini merupakan fenomena *Living Qur'an* dalam diskursus Al-Qur'an kontemporer yang dikenal dengan istilah "*Qur'an in everyday life*" yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim (Fanjah et al., 2022; Yusuf, 2007). Raden Karomo merupakan tokoh yang diyakini memiliki karomah setelah menjalani tapa selama 41 hari, hingga akhirnya menikahi sesuatu yang ghaib berupa bidadari. Kisah ini tidak hanya menjadi bagian dari mitologi lokal, tetapi juga berperan dalam membentuk tradisi keagamaan yang terus diwariskan di masyarakat. Menariknya, sejarah Raden Karomo tidak hanya sebatas cerita spiritual, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai praktik keagamaan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya setempat. Penelitian ini menelusuri bagaimana ajaran Al-Qur'an diinterpretasikan dan diadaptasi dalam tradisi yang berkembang dari sejarah beliau, sehingga memperkaya kajian *Living Qur'an* melalui pendekatan sosial budaya (Annas et al., 2024).

Penelitian bertujuan memberikan wawasan menyeluruh tentang bagaimana tradisi *Lolobaran Agung* mencerminkan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks budaya lokal serta berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai religius dan budaya di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam peran tradisi ini dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi. Secara khusus, tradisi *Lolobaran Agung* juga merefleksikan tafsir QS. Al-Zumar [39]:71-75, yang menggambarkan keadilan Allah SWT dalam memberikan balasan bagi manusia berdasarkan amal perbuatannya. Orang-orang kafir mendapatkan hukuman yang layak atas kekufuran mereka, sementara orang bertakwa mendapatkan

balasan berupa kenikmatan surga (Al-Zuhaili, 2009). Dalam tradisi *Lolobaran Agung*, nilai-nilai ini diwujudkan melalui praktik kolektif yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab individu dan sosial di hadapan Allah. Tradisi ini menjadi sarana refleksi spiritual bagi masyarakat Dusun Panggung untuk memperkuat keimanan dan mempererat hubungan sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani. Tradisi *Lolobaran Agung* yang mencakup pembacaan Surah Yasin, tahlil, do'a bersama, dan penafsiran Surah Al-Zumar [39]: 71-75, merupakan sarana bagi masyarakat untuk merenungkan makna kehidupan, kematian, dan akhirat. Penafsiran ayat ini menjadi pengingat tentang pentingnya persiapan menghadapi Hari Akhir dengan meningkatkan amal kebaikan. Dalam konteks *Lolobaran Agung*, penafsiran ini tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga memanifestasikan dalam praktik sosial, seperti penghormatan kepada leluhur khususnya Raden Karomo yang diyakini memiliki karomah, serta pelestarian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai studi terkait *Living Qur'an* telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Novia Permata Sari dan Risman Bustamam, misalnya, mengkaji tradisi pembacaan Al-Qur'an di kuburan selama tujuh hari, yang berasal dari Tirakat Syatariah (Sari & Bustamam, 2021). Habib Alwi Suryanullah meneliti tradisi *haul* di Pondok Pesantren Al-Hikmah, yang bertujuan menjaga hafalan Al-Qur'an dan memperkuat pendidikan spiritual (Suryanullah, 2024). Faiz Musthofa Abbas meneliti tradisi solidaritas sosial pada *haul* Ki Newes dalam masyarakat Indramayu, menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Kedungwungu adalah solidaritas sosial mekanik, dan dipertahankan dengan cara tolong menolong, saling membantu, gotong royong, adapun faktor yang mendorong dipertahankannya solidaritas sosial tersebut adalah agama, budaya, emosional dan kekeluargaan (Abbas, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan tafsir QS. Al-Zumar [39]: 71-75 ke dalam tradisi lokal dengan pendekatan teori sosial Durkheim. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani diterapkan dalam tradisi *Lolobaran Agung* untuk membangun kohesi sosial, melestarikan spiritualitas, dan memperkuat identitas lokal. Sebagian besar penelitian tentang *Living Qur'an* cenderung berfokus pada dimensi tekstual atau ritual individual, sehingga kurang memberikan perhatian pada aspek kolektivitas dan relasi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan utama: Bagaimana tradisi *Lolobaran Agung* merefleksikan konsep *Living Qur'an*?, Bagaimana tradisi ini dapat dijelaskan melalui konsep fakta sosial dan solidaritas mekanis Durkheim?, Apa peran tradisi *Lolobaran Agung* dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada fenomenologi dan analisis sosial budaya. Pendekatan ini bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang tradisi *Lolobaran Agung* sebagai wujud *Living*

Qur'an, yang merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat lokal melalui praktik keagamaan dan budaya. Kajian ini mengintegrasikan data lapangan dan data pustaka untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Panggung, Desa Banuaju Timur, Kabupaten Sumenep, dengan fokus pada tradisi *Lolobaran Agung*. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu: wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber: *Pertama*, Sumber Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan utama seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, juru kunci asta, dan jamaah Tradisi *Lolobaran Agung* melalui wawancara dan pengamatan langsung. *Kedua*, Sumber Sekunder, berupa dokumen, arsip, tafsir QS. Al-Zumar [39]:71-75 dan literatur pendukung penelitian.

Metode pengumpulan data ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Moeleong, penelitian kualitatif memungkinkan penggalian data dari perilaku yang dapat diamati. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan fenomenologi agama guna menginterpretasikan makna tradisi *Lolobaran Agung* secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan menyeimbangkan fakta objektif dengan nilai-nilai subjektif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena keagamaan. Selain itu, teori fakta sosial dan solidaritas mekanis dari Emile Durkheim digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diterapkan, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dalam mengkaji hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat dengan menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas mekanis Durkheim. Hal ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi *Lolobaran Agung* merefleksikan *Living Qur'an* dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai religius dan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Dalam perspektif teori sosial, fenomena ini memiliki relevansi untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas mekanis dari Emile Durkheim. Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai norma, nilai, dan praktik kolektif yang bersifat memaksa bagi individu dan diwariskan melalui generasi (Arif, 2020). Tradisi *Lolobaran Agung* merepresentasikan fakta sosial ini karena mengandung nilai-nilai religius dan budaya yang menjadi pedoman dan pengikat masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan solidaritas mekanis, yaitu bentuk solidaritas yang muncul di masyarakat tradisional berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesamaan tanggung jawab dan didasarkan kebersamaan moral dan sosial (Safitri, 2023). Solidaritas ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Lolobaran Agung* sebagai Manifestasi *Living Qur'an*

1. Asal Usul Tradisi *Lolobaran Agung*

Tradisi *Lolobaran Agung* berakar dari kegiatan *Haul Raden Karomo*,

sebuah peringatan tahunan untuk mengenang jasa dan kebajikan Raden Karomo untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai *uswatun hasanah* (Amin, 2020), sebagai seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Dusun Panggung, Desa Banuaju Timur. Raden Karomo dikenal sebagai seorang wali yang memiliki *karomah* luar biasa. Dalam sebuah kisah legendaris yang terjadi pada tahun 1750 M, Raden Karomo menjalani tapa selama 41 hari hingga ia memperoleh kemampuan melihat hal-hal ghaib. Salah satu pengalaman spiritualnya adalah menyaksikan tujuh bidadari yang tengah mandi di sebuah sumur yang dikenal sebagai Sumur Tanto. Menariknya, ketujuh bidadari tersebut tidak dapat melihat keberadaan Raden Karomo. Di antara mereka, hati Raden Karomo tertambat pada salah satu bidadari yang bernama Wulan Sari.

Untuk menahan Wulan Sari tetap di dunia manusia, Raden Karomo mengambil selendang miliknya, sehingga ia tidak dapat kembali ke kayangan. Dalam kebingungannya, Wulan Sari terpaksa tinggal sendiri di dunia. Beberapa hari kemudian, Raden Karomo menemui Wulan Sari dan menyatakan niat baiknya untuk menikahinya. Wulan Sari menerima lamaran tersebut dengan syarat-syarat tertentu. Setelah menikah, Raden Karomo memperingatkan Wulan Sari agar tidak membuka gentong (wadah padi) tempat ia menyembunyikan selendang miliknya. Dari pernikahan ini, lahirlah seorang anak bernama Lanceng Awang.

Namun, rasa penasaran Wulan Sari terhadap isi gentong semakin besar. Suatu hari, ketika Raden Karomo sedang keluar rumah, ia membuka gentong tersebut dan menemukan selendangnya. Setelah itu, Wulan Sari mengucapkan kalimat perpisahan kepada Raden Karomo. Dengan penuh haru, ia berkata, "Selendangku telah kutemukan, saatnya aku pergi". Wulan Sari kemudian meninggalkan Raden Karomo dan anaknya, tetapi ia berjanji untuk tetap memberikan ASI kepada Lanceng Awang hingga dewasa. Ia melakukannya dengan cara unik, yakni setiap pagi dan sore ia datang ke bawah pohon bulengan untuk menyusui anaknya. Kisah ini menjadi bagian penting dari sejarah yang melatarbelakangi penghormatan masyarakat terhadap Raden Karomo dan keluarganya.

2. Pelaksanaan dan Perkembangan Tradisi *Lolobaran Agung*

Pada awalnya, tradisi *Lolobaran Agung* dilaksanakan dengan sangat sederhana. Kegiatan ini hanya berupa pembacaan Surah Yasin dan doa bersama di makam Raden Karomo atau biasa disebut *asta tolasan*. Ritual tersebut dimaksudkan untuk mengenang jasa sang wali, sekaligus menjadi momen refleksi spiritual bagi masyarakat untuk mengingat kehidupan akhirat dan membersihkan dosa-dosa mereka (Sari & Bustamam, 2021). Raden Karomo bukan hanya dikenal sebagai seorang wali yang memiliki *karomah*, tetapi juga sebagai pembela keadilan di masyarakat. Ia berjasa dalam memberantas kejahatan, terutama dalam menumpas kelompok-kelompok masyarakat yang melakukan tindakan meresahkan seperti pencurian (*maling*) dan perjudian. Dengan bijaksananya, Raden Karomo menegakkan aturan dan membimbing masyarakat untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Selain itu, beliau juga dikenal karena kepeduliannya terhadap fakir miskin. Ia berupaya mengurangi angka kemiskinan dengan membantu masyarakat yang

membutuhkan, baik melalui pemberian bantuan langsung maupun dengan mengajarkan keterampilan agar mereka bisa mandiri.

Dalam ajaran Islam Tradisi ini tidak bertentangan dan juga tidak dilarang bahkan dianjurkan dengan niat mengantarkan doa kepada ahli kubur agar terbebas dari siksa kubur. Dalil tentang ziarah kubur terdapat dalam hadis Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ هَانِيٍّ، عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تُرْهَدُ فِي الدُّنْيَا، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ»

Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraji, dari Ayyub bin Hani', dari Masruq bin Al-Ajda', dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah ke kubur, maka sekarang berziarahlah kalian ke kubur, karena ia dapat menjauhkan dari kecintaan terhadap dunia mengingatkan kepada akhirat". (HR. Ibnu majah No.1571).

Kemudian terkait dengan pembacaan surat *Yasin* atau membaca Al-Qur'an dikuburan tidak pula dilarang oleh Islam, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dan Hambali bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal terutama ahli keluarga sangat dianjurkan. Sedang menurut pendapat Imam Hanafi, mengaji untuk orang yang sudah meninggal termasuk hal-hal yang disunnahkan saat melakukan ziarah kubur. Sedangkan Imam Malik memakruhkan karena hal ini tidak diamalkan para generasi salaf (Nuraini & Jannah, 2020). Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi lebih besar dan meriah. Berbagai kegiatan keagamaan ditambahkan ke dalam rangkaian acara, dengan pembacaan *Khotmil Qur'an* sebagai puncak utamanya. Setiap tahunnya, *Lolobaran Agung* dilaksanakan pada hari jum'at atau hari selasa minggu pertama dibulan Muharram, dimulai sejak pagi hari dengan pembacaan *Khotmil Qur'an* yang berlangsung hingga siang. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pembacaan Surah *Yasin*, *Tahlil*, dan doa bersama sebagai penutup. Sebagai bagian dari tradisi, masyarakat setempat membawa makanan yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta acara.

Tradisi *Lolobaran Agung* tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Raden Karomo, tetapi juga merupakan sarana spiritual untuk menghapus dosa dan memohon keberkahan dalam kehidupan. Selain itu, tradisi ini mempererat hubungan sosial antarwarga, mencerminkan nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Makna dan simbolisme dalam *Lolobaran Agung*

Lebih dari sekedar peringatan haul Raden Karomo, *Lolobaran Agung* juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Sebagai bagian dari perayaan, setiap warga membawa sajian makanan yang akan dibagikan kepada semua orang yang hadir setelah ritual selesai. Hidangan berupa ketupat, telur, dan makanan lainnya. Bukan hanya sekedar hidangan, tetapi juga menjadi simbol dari berbagi rezeki dan menjalin silaturahmi. Melalui berbagi makanan, ikatan sosial masyarakat diperkuat

dan rasa kebersamaan dalam komunitas pun tercipta.

Puncak dari tradisi ini adalah kegiatan menarik ketupat, merupakan sebuah simbol yang penuh makna. Ketupat yang berisi beras ditarik pada akhir acara sebagai simbol penghapusan dosa dan permintaan berkah. Nama *Lolobaran Agung* sendiri berasal dari bahasa madura yang berarti "melobarkan" atau "menghilangkan dosa." Dengan demikian, tradisi ini menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk memohon kepada Allah SWT. agar dosa-dosa Raden Karomo dan Para Leluhur diampuni dan berkahnya terus mengalir kepada mereka.

4. Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Lolobaran Agung

Sebagai wujud nyata dari konsep *Living Qur'an*, *Lolobaran Agung* menerapkan berbagai nilai al-Qur'an dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat Dusun Panggung. Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi ini:

1. Pembacaan surah Yasin
2. Khotmil Qur'an
3. Tahlil dan Doa bersama
4. Pembacaan dan Penjelasan kandungan QS. Al-Zumar [39]: 71-75

Dari keempat nilai tersebut, penafsiran QS. Al-Zumar menjadi ciri khas utama dalam *Lolobaran Agung*. Ayat 71-75 dari surah ini memberikan pesan kuat tentang keadilan Allah dan konsekuensi dari perbuatan manusia. Tafsir ayat ini berkaitan erat dengan visi-misi Raden Karomo, seorang tokoh yang dikenal sebagai wali yang memiliki karomah, serta sebagai pejuang keadilan sosial.

Raden Karomo berperan dalam memberantas kejahatan seperti pencurian dan perjudian, serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermoral. Kepedulianya terhadap fakir miskin juga menjadi teladan, di mana ia tidak hanya memberi bantuan langsung, tetapi juga mengajarkan keterampilan agar mereka bisa mandiri. Tradisi *Lolobaran Agung* tetap relevan hingga saat ini, menjadi sarana untuk memperkuat spiritualitas, kebersamaan, dan nilai-nilai masyarakat. Nilai-Nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal merupakan topik yang menarik, terutama dalam konteks tradisi seperti *Lolobaran Agung*. Tradisi ini mencerminkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Penghormatan terhadap leluhur, seperti Raden Karomo, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menghormati orang tua dan leluhur, selama dilakukan dengan niat yang benar untuk menjaga silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial.

Sebuah studi menunjukkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang unik. Misalnya, tradisi khataman Al-Qur'an di berbagai daerah menjadi bagian integral dari budaya setempat, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat beradaptasi dan berakulturasi dengan tradisi lokal (Syarif et al., 2023). Penting untuk dicatat bahwa adaptasi ini tidak mengurangi esensi ajaran Al-

Qur'an. Sebaliknya, hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam berinteraksi dengan berbagai budaya, selama nilai-nilai dasar tetap dijaga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pribumisasi Islam yang dikenalkan oleh Abdurrahman Wahid tersebut merupakan suatu upaya implementasi harmonisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama dengan tidak menghilangkan budaya setempat (Aliyah, 2024).

Dengan demikian, tradisi seperti *Lolobaran Agung* menegaskan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan harmoni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tradisi *Lolobaran Agung* memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga spiritualitas individu sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan kajian tafsir, tradisi ini memberikan ruang bagi individu untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan keimanan, serta memperbaiki amal perbuatan. Selain manfaat spiritual, tradisi ini juga berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Proses partisipasi dalam kegiatan keagamaan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Situasi ini dapat tercermin dalam upaya masyarakat untuk mendapatkan pahala, mendekatkan diri kepada Tuhan, atau memperkuat hubungan sosial (Napilah & Kudus, 2024).

Menurut perspektif sosiologis, keterlibatan masyarakat dalam tradisi keagamaan seperti ini dapat dikaitkan dengan konsep solidaritas mekanik, di mana kohesi sosial didasarkan pada kesamaan nilai dan norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dengan demikian, tradisi *Lolobaran Agung* tidak hanya menjadi sarana untuk memelihara spiritualitas, tetapi juga menjadi medium efektif untuk memperkuat kesatuan sosial di tengah keberagaman masyarakat

5. Tafsir Surah Al-Zumar [39]: 71-75 dalam Tradisi *Lolobaran Agung*

Islam mengajarkan melalui al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw. Bahwa manusia pada hari kiamat akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Orang-orang yang ingkar kepada ajaran Allah dan Rasulullah akan dibalas sesuai dengan perbuatannya. Demikian juga sebaliknya orang-orang yang beriman dan ta'at akan dibalas sesuai amal perbuatannya. Kondisi atau keadaan balasan terhadap orang mukmin dan orang kafir dijelaskan dalam al-Qur'an pada surah az-Zumar ayat 71-75.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ ۚ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ فَبئسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke Neraka, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini? Mereka menjawab: Benar (telah datang). Tetapi

telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang kafir. (QS.39:71) Dikatakan (kepada mereka): Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka, Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (QS.39:72)

Allah SWT menggambarkan kondisi golongan pendusta ketika diseret ke neraka, *وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا* para pendusta agama Allah akan diseret ke neraka secara paksa digiringi cacian dan ancaman, mereka diseret secara berkelompok dan berbaris beriringan. Setiap kelompok mempunyai pemimpin, dialah yang paling sesat dan mengajak orang mengikutinya di jalan kesesatan, sepadan dengan firman-Nya. *“pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka jahannam dengan sekuat-kuatnya”* (ath-Thuur:13) (Al-Zuhaili, 2009), mereka didorong ke dalam neraka dengan sekuat-kuatnya, ini terjadi di saat mereka berada dalam keadaan haus yang sangat. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain (85) *يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا* (86) *“(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha pemurah sebagai putusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.”* (QS.Maryam: 85-86) (Al-Dimasyqi, 2000).

فَيَلِدُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا “Dikatakan (kepada mereka): ‘Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.’” Yaitu, setiap orang yang melihat dan mengetahui kondisi mereka, dia akan menyaksikan bahwa mereka berhak mendapatkan siksa. Untuk itu, ucapan ini tidak disandarkan kepada orang tertentu, tetapi dimutlakan agar menunjukkan bahwa alam ini menjadi saksi bagi mereka bahwa mereka memang berhak mengalami hal itu dengan ketetapan dari Rabb Yang Mahaadil dan Mahamengetahui terhadap mereka (Al-Dimasyqi, 2000).

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ. وَأَوْرَثْنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya dibawa ke Surga berombongan-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu. Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya. (QS.39:73) Dan mereka mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki. Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (QS.39”74)

Sementara keadaan orang-orang bertakwa yang berbahagia ketika diarak menuju surga, *وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا* para malaikat mengerak dan mengantarkan kaum mukminin menuju surga dengan penuh penghormatan dan martabat. Mereka diarak secara berkelompok, bergerak beriringan disesuaikan dengan tingkat dan derajat keimanan mereka. Pengelompokan

juga berdasarkan predikat yang disandang, para nabi, demikian juga orang-orang terpercaya, syuhada, dan para ulama. *حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* hingga mereka sampai ke pintu-pintu surga yang berjumlah delapan, setelah melewati jembatan *shiraat* dan dibersihkan dari dosa-dosa dunia, pintu-pintu surga telah terbuka menyambut kedatangan para penghuninya dengan penuh kehangatan (Al-Zuhaili, 2009).

Disebutkan dari sebuah hadis Muslim dari Anas, Rasulullah Saw. bersabda,

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص: (أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ) وفي لفظ: (وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَفْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ)

"Akulah orang pertama yang memberi syafaat di surga," dalam lafal yang lain, "Akulah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga." (HR. Muslim)

para penjaga surga berkata kepada kaum Mukminin, *"Kalian akan selamat dari segala malapetaka dan kesulitan, sungguh baik perbuatan, perkataan, dan usaha kalian di dunia, tidak terkotori oleh kemusyrikan dan kemaksiatan, maka kalian juga mendapatkan balasan yang baik di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,*

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ - أَوْ مُؤْمِنَةٌ

'Tidaklah masuk surga kecuali jiwa yang Muslim atau Mukmin.' (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Maka masuklah kalian ke dalam surga, tinggal di dalamnya selamanya, tidak akan pernah terlepas dan berpindah darinya, tiada kematian dan kesia-siaan di sana" (Al-Zuhaili, 2009)

orang-orang mukmin yang bertakwa ketika mendapati kenikmatan surga yang kekal dan pahala yang melimpah mereka berkata, "segala puji dan syukur hanya untuk Allah yang Mahaagung yang menepati janji-Nya dengan kebangkitan dan pahala berupa surga, yang disampaikan melalui para utusan-Nya yang mulia."

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَاقِقِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat Malaikat-Malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy, mereka bertasbih sambil memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, (QS.39:75)"

Dia memutuskan berbagai masalah, menetapkan berbagai urusan dan menghukum dengan keadilan. Untuk itu Dia berfirman: *وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ* "Dan diberi putusan di antara mereka," yaitu, di antara makhluk-makhluk-Nya, *بِالْحَقِّ* "Dengan adil." Kemudian Dia berfirman: *وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* "Dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,'" yaitu, seluruh alam berbicara, baik yang mampu berbicara maupun binatang-binatangnya, mereka berbicara kepada Allah Rabb semesta alam dengan pujian pada hukum dan keadilan-Nya (Al-Dimasyqi, 2000).

6. Tradisi *Lolobaran Agung* dalam Perspektif Teori Fakta Sosial dan Solidaritas Mekanis Durkheim

a. Sebagai Fakta Sosial

Menurut Durkheim, fakta sosial adalah pola tindakan yang memiliki kekuatan mengendalikan individu melalui tekanan eksternal. Fakta sosial bersifat umum dalam masyarakat tertentu, tetapi tetap mandiri dan bebas dari individu. Kehidupan sosial, termasuk kebudayaan dan adat istiadat, selalu diatur oleh aturan, kewajiban, kebiasaan, keyakinan, nilai, dan norma yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berperasaan. Pola-pola ini diwariskan melalui pendidikan dan sosialisasi dalam lingkungan sosial. Agama dan adat istiadat menjadi realitas objektif dalam kehidupan sosial. Fakta sosial memengaruhi tindakan, pikiran, dan perasaan individu, namun tidak disamakan dengan fenomena psikis (Susanti et al., 2020). Fakta sosial juga mencerminkan tindakan umum dalam masyarakat yang independen dari manifestasi individu.

Sebagai suatu yang nyata, Emile Durkheim mengatakan bahwa teori fakta sosial terbagi menjadi dua bagian, yaitu wujud material dan wujud nonmaterial. *Pertama*, fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta hukum dan perundang-undangan, mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah dipahami karena dapat diamati secara langsung. *Kedua*, fakta sosial non material, merupakan kekuatan moral, seperti nilai dan norma. Durkheim memberikan perhatian yang lebih besar terhadap fakta sosial nonmaterial. Fakta sosial nonmaterial ini terdiri dari, paling kurang, empat jenis, yakni: moralitas, kesadaran kolektif, representasi dan arus sosial (Fikria & Moefad, 2024).

Relasi antara fakta sosial Durkheim dengan tradisi *Lolobaran Agung* dapat dilihat dalam bagaimana tradisi ini mencerminkan pola tindakan kolektif yang mengikat individu dalam masyarakat.

1. Fakta sosial Nonmaterial dalam Tradisi *Lolobaran Agung*

Tradisi ini merepresentasikan fakta sosial nonmaterial karena berkaitan dengan nilai, norma, moralitas, dan kesadaran kolektif masyarakat. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta kepercayaan akan keberkahan dan penghapusan dosa menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang diwariskan turun-temurun.

2. Kesadaran Kolektif dan Arus Sosial

Masyarakat mengikuti tradisi ini bukan hanya karena keyakinan pribadi, tetapi juga karena adanya tekanan sosial yang mendorong keterlibatan mereka. Kesadaran kolektif terbentuk melalui ritual keagamaan, seperti pembacaan Surah Yasin, Tahlil, dan doa bersama. Arus sosial dalam tradisi ini juga tampak dalam kebiasaan berbagi makanan sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan.

3. Fakta Sosial Material dalam Tradisi

Fakta sosial material juga terlihat dalam objek-objek fisik yang digunakan dalam tradisi, seperti makam Raden Karomo sebagai pusat ziarah, ketupat yang menjadi simbol penghapusan dosa, serta lokasi ritual seperti Sumur Tanto dan Pohon Bulengan yang memiliki makna

spiritual.

4. Pengaruh Tradisi terhadap Individu

Sebagaimana konsep fakta sosial Durkheim, tradisi Lolobaran Agung memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu melalui norma dan kebiasaan yang telah mengakar. Setiap individu dalam komunitas merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

b. Solidaritas Mekanis Dalam Masyarakat Tradisional

Solidaritas berasal dari bahasa Latin *solidus*, yang berarti kokoh. Secara istilah, solidaritas sosial adalah rasa kesetiakawanan dalam hubungan antar manusia. Kesetiakawanan sosial mencerminkan persahabatan yang didasarkan pada kepentingan bersama (Safitri, 2023). Menurut Durkheim, masyarakat adalah tempat ideal untuk kehidupan bersama. Dalam *The Division of Labor in Society*, ia membagi masyarakat menjadi dua jenis: tradisional dan modern. Perbedaannya terletak pada fungsi pembagian kerja (Razak, 2017).

Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanis menjadi dasar kohesi sosial, di mana individu memiliki kesadaran yang terlarut dalam kesadaran kolektif. Masyarakat ini masih sederhana, mengutamakan keseragaman perilaku dan sikap, serta membenarkan adanya perbedaan. Solidaritas ini diperkuat oleh disiplin komunitas berdasarkan kesamaan moral dan sosial. Tradisi mendominasi, individualisme hampir tidak ada, dan keadilan berfokus pada kepatuhan individu terhadap kehidupan bersama (Rahmat & Suhaeb, 2023).

Tradisi Lolobaran Agung berkaitan erat dengan konsep solidaritas mekanis yang dijelaskan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat tradisional, di mana individu memiliki kesadaran kolektif yang kuat, diikat oleh nilai, norma, dan kepercayaan yang sama. Dalam konteks Lolobaran Agung, solidaritas mekanis tercermin dalam keterlibatan seluruh komunitas dalam ritual keagamaan ini.

Sebagai tradisi turun-temurun, Lolobaran Agung memperkuat kebersamaan dengan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan berbagi makanan. Tradisi ini mencerminkan sistem sosial yang mengutamakan keseragaman perilaku dan kepatuhan terhadap norma serta adat istiadat yang diwariskan. Tidak ada ruang bagi individualisme karena setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam menjaga dan melaksanakan ritual ini sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Selain itu, praktik berbagi makanan dan simbolisme menarik ketupat menunjukkan bahwa masyarakat berpegang teguh pada prinsip solidaritas, di mana kebersamaan dan kesejahteraan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian, Lolobaran Agung tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis.

KESIMPULAN

Tradisi Lolobaran Agung merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Dusun Panggung, Desa Banuaju Timur. Berawal dari peringatan Haul Raden Karomo, tradisi ini berkembang menjadi ritual keagamaan yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan budaya. Secara historis, tradisi ini berakar pada kisah Raden Karomo, seorang wali yang dihormati karena kebijaksanaannya. Dalam aspek keagamaan, Lolobaran Agung menghubungkan Islam dengan budaya lokal melalui ritual seperti pembacaan Surah Yasin, Khotmil Qur'an, Tahlil, dan doa bersama. Ziarah kubur dan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini selaras dengan ajaran Islam sebagai bentuk doa dan penghormatan leluhur.

Dari sisi sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas masyarakat melalui kebersamaan dalam doa bersama dan berbagi makanan. Simbol ketupat sebagai penghapusan dosa mencerminkan harapan akan keberkahan. Secara budaya, tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensinya. Dalam perspektif teori fakta sosial Emile Durkheim, tradisi ini mengikat individu dalam masyarakat melalui norma, nilai, dan moralitas yang diwariskan. Fakta sosial nonmaterial tampak dalam kesadaran kolektif yang menjaga tradisi ini, sementara fakta sosial material hadir dalam objek-objek fisik seperti makam Raden Karomo, ketupat, dan lokasi ritual yang memiliki makna spiritual.

Ditinjau dari solidaritas mekanis, Lolobaran Agung memperkuat kohesi sosial masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi kebersamaan. Setiap individu berperan dalam menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas sosialnya. Dengan demikian, Lolobaran Agung bukan sekadar penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana mempererat ikatan sosial, menjaga harmoni, dan membuktikan bagaimana Islam selaras dengan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F. M. (2023). Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu. *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1804–1816. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.968
- Al-Dimasyqi, A. al-F. I. bin U. bin K. al-Q. (2000). *Tafsir al- Qur'an al-Adhim*. Dar Ibnu Hazm.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Aliyah, H. (2024). Islam Nusantara: Wajah Pribumisasi Islam dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Al Naqdu: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13–23. <https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v5i2.343>
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan

- Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 274–289. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Azmi, M. R., & Tafhajils. (2020). *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat* (M. Taufiq (Ed.)). Penerbit Uwais.
- Basid, A., & Maulidah, F. (2023). Magisitas Al-Qur'an dalam Pengobatan Sakit Gigi dengan Media Paku pada Masyarakat Madura. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 23–34. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.17189>
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649.
- Fanjah, I. N. F., Ulwiyah, R., Rahmawati, K., Masithoh, S. Al, & Rahman, A. (2022). Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah at Pondok Pesantren. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2(2), 77–93. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3784>
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan*, 11(1), 109–119. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>
- Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural. *Tawshiyah*, 14(1), 41–61.
- Napilah, S. N., & Kudus, W. A. (2024). Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Kampung Lobang Desa Sukamurni Kecamatan Balaraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19243–19259. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15208>
- Nuraini, N., & Jannah, W. (2020). Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia Nuraini. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>
- Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235–242. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). *Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju*. 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233>
- Razak, Z. (2017). *Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Era Postmodernisme*. CV Sah Media.
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–12. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/577>
- Sahidah, A., & Anisa, S. (2023). Roket Pandhabah Tradition and the Dialectics of

- the Qur'an: a Study of the Living Qur'an in Madura. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 3(2), 85-114.
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.5803>
- Sari, N. P., & Bustamam, R. (2021). Study Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran Di Kuburan Pagi Dan Petang Selama Tujuh Hari. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 32-49.
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i2.4824>
- Sholihah, S. W. (2023). Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Living Qur'an Penggunaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyarang Hujan di Probolinggo. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 12(1), 202-218. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.10093>
- Siti, B. (2019). Trend Studi Al-Qur'an Di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12(2), 231-256. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.3897>
- Suryanullah, H. A. (2024). *Tradisi Haul Dengan Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung (Studi Living Qur'an)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Susanti, S., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 341-353.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2718>
- Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Mokhtar, W. K. A. W. (2023). Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, 3(1), 71-88.
<https://doi.org/10.14421/cq.v3i1.5665>
- Yusuf, M. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (S. Syamsuddin (Ed.)). Teras.